



TELAAH KURIKULUM PENDIDIKAN: DINAMIKA PERUBAHAN PENERAPAN KURIKULUM DI INDONESIA

Afifah Qodri Rinjani

Universitas Tidar

Email: afifahrinjani93@gmail.com

Orcid Id:-

Mimi Mulyani

Universitas Tidar

Email: mimimulyani62@untidar.ac.id

Orcid Id: -

Ratna Rosita Pangestika

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ratnarositap@gmail.com

Orcid Id: -

Abstract

This article provides a critical review of the education curriculum in Indonesia starting from the implementation of the Competency Based Curriculum (KBK) which was implemented in 2004 to the Merdeka Curriculum which has been implemented since 2022. Through a systematic review method, this research seeks to analyze curriculum developments with a focus on the Based Curriculum. Competencies (2004), Education Unit Level Curriculum (2006), 2013 Curriculum, revised 2013 Curriculum, and Merdeka Curriculum. The results of the review show that each curriculum has a positive impact on students and the education system and has its own unique obstacles. The Competency-Based Curriculum emphasizes the development of generic skills and student character, while the Merdeka Curriculum emphasizes learning freedom and learning recovery as a response to the Covid-19 pandemic. From the analysis of the various curricula, it can be stated that learning from each curriculum is important for forming a future curriculum that is adaptive, high quality and in line with educational needs in Indonesia.

Keywords: Curriculum; Education System; Merdeka Curriculum.

Abstrak

Artikel ini memberikan tinjauan kritis terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia mulai dari penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan pada tahun 2004 hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan sejak tahun 2022. Melalui metode systematic review, penelitian ini berupaya menganalisis perkembangan kurikulum dengan fokus pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 revisi, dan Kurikulum Merdeka. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa setiap kurikulum memiliki dampak positif pada siswa dan sistem pendidikan serta memiliki kendala uniknya masing-masing. Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pengembangan keterampilan generik dan karakter siswa, sementara Kurikulum Merdeka menekankan keleluasaan belajar dan pemulihan pembelajaran sebagai respons terhadap pandemi Covid-19. Dari analisis terhadap berbagai kurikulum tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dari setiap kurikulum penting untuk membentuk kurikulum masa depan yang adaptif, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum; System Pendidikan; Kurikulum Merdeka.



Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan dan dinamika seiring berjalannya waktu. Landasan pertama perubahan sistem pendidikan Indonesia modern terjadi pada era reformasi. Reformasi membuka peluang luas untuk mengembangkan kebijakan penyelenggaraan pendidikan dan mengubah pola pendekatan dari sistem terpusat pada orde lama menjadi sistem desentralisasi (Pawero, 2018). Sejak tahun 2004 hingga diperkenalkannya Kurikulum Mandiri (Kumer) pada tahun 2022, Indonesia menghadapi hubungan kekuasaan yang kompleks dalam pengembangan sistem pendidikannya. Diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membangun landasan yang kokoh bagi pengembangan pribadi dan sosial (Bahri, 2017).

Kurikulum menjadi salah satu elemen kritis dalam menentukan kualitas suatu sistem pendidikan. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan proses pembelajaran di institusi pendidikan (Sulaeman, 2015). Hal tersebut mencakup rancangan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, pelaksanaan pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Kurikulum mencerminkan visi, misi, dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan, serta berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Asy'ari dan Hamami, 2020). Desain kurikulum memainkan peran sentral dalam menentukan metode pembelajaran, materi pelajaran, dan tujuan pendidikan. Dengan merinci struktur dan isi pembelajaran, kurikulum membentuk landasan bagi proses belajar-mengajar di setiap jenjang pendidikan.

Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang memengaruhinya. Aspek pertama yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memunculkan kebutuhan baru dalam kurikulum. Aspek kedua yakni tuntutan pasar kerja dan kebutuhan masyarakat yang berubah seiring waktu. Aspek ketiga yakni perkembangan teori dan pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi perubahan dalam strategi pengajaran. Aspek keempat yakni adanya respons terhadap evaluasi kinerja dan hasil belajar siswa yang dapat merangsang penyesuaian kurikulum (Santika dkk, 2022; Suryaman, 2020). Kesadaran akan keempat faktor tersebut memotivasi parapengambil kebijakan pendidikan untuk terus melakukan pembaruan kurikulum guna menjawab tantangan dan memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan masa kini dan di masa depan.

Pentingnya perubahan kurikulum menjadi semakin jelas dalam konteks pembangunan pendidikan di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, tuntutan global dan perubahan dalam kebutuhan masyarakat, adaptasi kurikulum menjadi sebuah keharusan. Perubahan kurikulum diharapkan dapat menciptakan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia modern, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memenuhi kebutuhan perkembangan dan potensi setiap individu (Khasanah dan Herina, 2019).



Telaah terhadap dinamika perubahan kurikulum yang digunakan di Indonesia menjadi sebuah khazanah pengetahuan yang menarik untuk dibedah. Dinamika perubahan ini menjadi upaya progresif pada rentang penerapakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga implementasi Kurikulum Merdeka (Kumer). Rasio pemilihan kurikulum selama periode tersebut dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pendidikan di Indonesia. Telaah mengenai upaya sejauh mana kurikulum- kurikulum tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, memenuhi tuntutan masyarakat, serta memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan menjadi aspek yang akan dieksplorasi dalam artikel ini. Dengan melakukan analisis kritis terhadap kurikulum-kurikulum tersebut, dapat diidentifikasi keberhasilan dan kelemahan masing-masing kurikulum, serta pelajaran berharga yang dapat diambil untuk mendukung perbaikan sistem pendidikan ke depan.

Metode

Dalam penulisan tinjauan artikel ini, digunakan metode *systematic review* untuk menyajikan analisis terstruktur terhadap perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Penyajian dimulai dari penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) hingga penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan *systematic review* memastikan keteraturan langkah-langkah penelitian, mengurangi bias seleksi pustaka, dan memberikan sintesis yang komprehensif terkait informasi kurikulum (Manzilati, 2017).

Kriteria inklusi penelitian ini ditetapkan dengan cermat, menggabungkan literatur yang relevan dengan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kriteria pemilihan mencakup literatur- literatur yang membahas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Revisi, dan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, inklusi kurikulum-kurikulum ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen pemerintah, dan sumber-sumber yang kredibel. Kata kunci yang relevan seperti kurikulum pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum, dan evaluasi kurikulum digunakan dengan strategi pencarian yang cermat untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan hasil. Seleksi literatur yang akan ditelaah dilakukan melalui proses yang teliti dan sistematis. Studi-studi yang memenuhi kriteria inklusi akan dipilih untuk dievaluasi lebih lanjut. Teknik pengumpulan data melibatkan ekstraksi informasi kunci dari literatur-literatur terpilih.

Analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi dan menyintesis informasi dari berbagai sumber. Hal ini mencakup penilaian terhadap perkembangan, keberhasilan, dan kekurangan dari setiap kurikulum yang ditelaah. Dengan menggunakan metode *systematic review*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan



gambaran yang komprehensif dan kritis terhadap perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia selama periode yang ditinjau.

Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

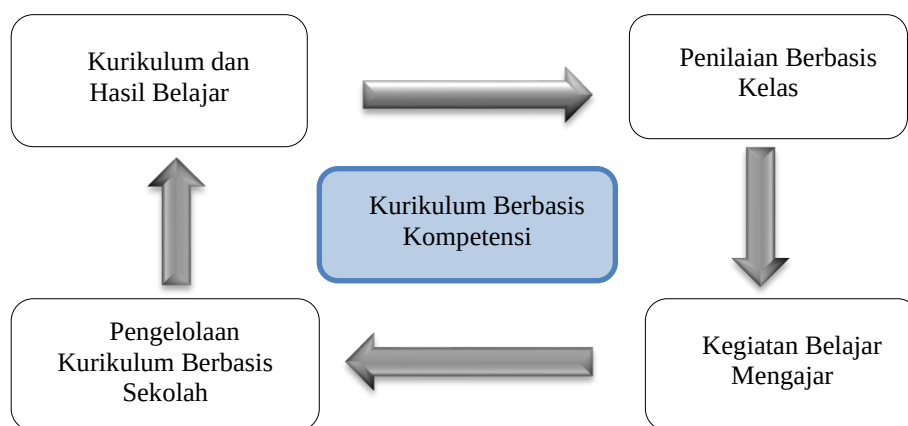
a. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) menandai perubahan paradigma dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan diangkatnya kembali siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Sugiano, 2022). Penerapan kurikulum berbasis kompetensi ditandai dengan diberikannya ruang diskusi yang lebih terbuka bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Sebaliknya, siswa diberikan tanggung jawab aktif dalam menggali dan memperoleh informasi. Peran guru dalam konteks kurikulum diubah menjadi seorang pendamping yang mendukung siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (Suwarno, 2005). Paradigma ini mencerminkan transformasi signifikan dalam dinamika pembelajaran, mempromosikan kemandirian siswa dan peran lebih aktif bagi pendidik sebagai pendukung.

Adapun karakteristik kurikulum berbasis kompetensi menurut Depdiknas tahun 2002 yakni sebagai berikut:

- 1) menekankan pada pencapaian kompetensi baik secara individu maupun kelompok. KBK memuat sejumlah kompetensi yang harus dicapai siswa dan kompetensi tersebut sebagai standar minimal atau kemampuan dasar.
- 2) berorientasi pada hasil belajar dan keragaman, artinya keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar. Indikator inilah yang dijadikan acuan kompetensi yang diharapkan. Proses pencapaian bergantung pada kemampuan dan kecepatan yang berbeda pada setiap siswa.
- 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi sesuai dengan keragaman siswa.
- 4) sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif, artinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mempermudah siswa belajar dari berbagai macam sumber belajar.
- 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. KBK menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen dasar yaitu: 1) Kurikulum dan Hasil Belajar, 2) Penilaian Berbasis Kelas, 3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan 4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.



Gambar 1. Komponen Dasar KBK

- 1) **Kurikulum Hasil Belajar (KHB).**
Memuat perencanaan pengembangan peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator keberhasilan. KHB memberikan suatu rentang kompetensi dan hasil belajar siswa yang bermanfaat bagi guru untuk menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa, bagaimana seharusnya mereka dievaluasi, dan bagaimana pembelajaran disusun.
- 2) **Penilaian Berbasis Kelas (PBK).**
Memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui penilaian terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengumpulkan portofolio, produk, proyek, performance, dan tes tertulis. Penilaian ini mengidentifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, dan memuat pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.
- 3) **Kegiatan Belajar Mengajar.**
Memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.
- 4) **Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah**
Memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.



b. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencerminkan suatu kerangka kurikulum operasional yang dirancang dan diterapkan di setiap satuan pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah. Pemerintah pusat berperan sebagai penyedia pedoman umum yang menjadi acuan dalam proses pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (Zaini, 2015). Secara substansial, tinjauan terhadap isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa, hingga teknis evaluasi, tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2004. Sebagaimana Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006), KTSP ada empat komponen, yaitu

- 1) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan,
Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam Panduan Penyusunan KTSP 2006 dijelaskan bahwa tujuan dibuatnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 yaitu memiliki tiga tujuan umum yang terdiri dari tujuan pendidikan dasar, tujuan pendidikan menengah, dan tujuan pendidikan menengah kejuruan. Tujuan atau hasil yang diharapkan yaitu menekankan pada meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri.
- 2) Struktur dan muatan KTSP,
Komponen ini merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Komponen ini meliputi semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan belajar siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Kalender pendidikan,
Komponen ini memiliki peran penting karena berhubungan dengan implementasi kurikulum. Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 4) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP.
Bagian akhir dari KTSP adalah silabus dan RPP. Silabus dan RPP merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian



Dengan adanya keempat komponen KTSP tersebut, maka satuan pendidikan atau sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolahnya berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah. Karena masing-masing sekolah dipandang lebih mengetahui tentang kondisi nyata satuan pendidikannya.

Perbedaan utama yang dapat diamati pada KTSP adalah pendekatan yang lebih konstruktif, memberikan guru kebebasan lebih besar dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan konteks lingkungan, kondisi siswa, dan situasi sekolah. Perubahan ini terutama disebabkan oleh penetapan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), serta standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) untuk setiap mata pelajaran di setiap satuan pendidikan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, tanggung jawab pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian, kini berada di bawah kewenangan satuan pendidikan (sekolah), yang tetap berkoordinasi dan diawasi oleh pemerintah Kabupaten/Kota (Bustamam, 2012).

c. Kurikulum 2013

Penerapan Kurikulum 2013 mengandung tiga aspek yang memiliki urgensi yang signifikan. Hal pertama yakni kondisi mendesak karena adanya tekanan terhadap kesesuaian materi pelajaran dengan tahapan perkembangan peserta didik. Urgensi kedua yakni kebutuhan akan pengajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan kreativitas peserta didik. Urgensi yang ketiga yakni pentingnya mempertahankan pendidikan karakter (Mulyoto, 2013). Proses pengembangan kurikulum menjadi imperatif sebagai respons terhadap beragam tantangan, baik yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal. Inisiatif ini mencakup penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, serta peningkatan dalam mendalami dan memperluas materi pembelajaran (Kemendikbud, 2014).

Proses pendidikan dalam kerangka kurikulum 2013 mencakup dua dimensi utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler merujuk pada proses pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran yang terstruktur dalam kerangka kurikulum dan diimplementasikan di lingkungan kelas, sekolah, dan masyarakat. Di sisi lain, pembelajaran ekstrakurikuler melibatkan kegiatan yang dirancang sebagai aktivitas di luar jadwal pembelajaran yang terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri terdiri dari kegiatan wajib dan pilihan, di mana pramuka menjadi salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan. Hasil evaluasi kegiatan ekstrakurikuler wajib ini menjadi unsur pendukung yang memberikan kontribusi pada kelancaran kegiatan intrakurikuler (Kemendikbud, 2014).



Kurikulum 2013 merupakan suatu inisiatif kurikulum berbasis kompetensi yang secara cermat dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi yang relevan dengan dinamika abad ke-21. Tujuan utama dari Kurikulum 2013 adalah mendorong peserta didik atau siswa agar mampu meningkatkan kompetensi observasi, keterampilan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi dalam menyajikan dan mempresentasikan pengetahuan yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran. Implementasi penyusunan Kurikulum 2013 dapat dilihat sebagai kelanjutan dari upaya pengembangan sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2004.

d. Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 revisi mencakup perubahan signifikan yang disesuaikan dengan penyesuaian terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP). Konteks tersebut terutama mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses (SP), dan Standar Penilaian Pendidikan (SPP) (Darise, 2019). Awalnya diusulkan dengan nama Kurikulum Nasional (Kurnas), namun pada akhirnya dinamakan Kurikulum 2013 Revisi. Kurikulum 2013 revisi merupakan literasi yang lebih matang dan dimaksudkan sebagai penyempurnaan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2017/2018 khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut bertujuan untuk secara berangsur-angsur mempersiapkan generasi unggul yang mampu mengangkat citra Indonesia dari status negara berkembang menuju negara maju.

Karakteristik Kurikulum 2013 Edisi Revisi masih mengacu pada Permendikbud No. 70 Tahun 2013, kurikulum dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran. 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang



pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Penyempurnaan kurikulum memerlukan pendekatan yang terus-menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*), terutama dalam hal penerapan dan penjabaran Standar Isi (SI) serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 Revisi menekankan tanggung jawab guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan empat aspek krusial, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan Abad ke-21 (4C), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Darise, 2019). Proses ini menuntut tingkat kreativitas yang tinggi dari para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut (Mulyasa, 2018).

e. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan suatu kerangka kurikulum yang didesain dengan fleksibilitas yang lebih tinggi dan berfokus pada materi pokok sembari mengembangkan potensi dan keunikan peserta didik. Kemendikbud menyatakan terdapat empat gagasan perubahan yang mendukung program Merdeka Belajar, yang berkaitan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Vhalery, 2022).

Kurikulum merdeka dirancang untuk mendukung upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Keleluasaan belajar bagi guru dan siswa menjadi fokus utama dalam implementasi merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan untuk terbebas dari administrasi yang rumit. Prinsip utama merdeka belajar adalah memberikan kepercayaan kepada guru sehingga mereka merasa bebas dalam melaksanakan pembelajaran (Rahayu, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang biasanya berbasis mata pelajaran dan pembelajaran kokurikuler melalui proyek yang ditujukan untuk mencapai kompetensi umum yang telah dirumuskan dalam profil pelajar Pancasila. Strategi lain adalah dengan menyederhanakan kompetensi dan materi esensial yang ada dalam struktur kurikulum.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Kurikulum Merdeka kemudian dikembangkan mengacu pada tiga prinsip utama perancangan dan juga merekomendasikan beberapa karakteristik pembelajaran tertentu. Karakteristik pembelajaran ini berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dan dirumuskan sedemikian rupa berdasarkan pada



landasan-landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis.

Suasana pembelajaran yang lebih nyaman memungkinkan guru dan siswa untuk lebih santai berdiskusi, sembari membentuk keterampilan keberanian, kemandirian, kecerdasan dalam pergaulan, budi pekerti, sopan santun, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan pada sistem peringkat yang menurut beberapa survei hanya menyebabkan kecemasan bagi anak-anak dan orang tua. Konsep merdeka belajar menurut pandangan Sherly dkk, 2021, bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah atau madrasah dalam menafsirkan kompetensi dasar kurikulum sesuai dengan penilaian mereka.

2. Evaluasi Terhadap Kurikulum Pendidikan

a. Keberhasilan Kurikulum

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap siswa dan sistem pendidikan. KBK memberikan dorongan besar dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa, sementara peningkatan dalam metode evaluasi dan penilaian memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap kemampuan siswa. Dengan langkah inovatif tersebut, KBK juga berfungsi sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas. Penyempurnaan yang terus-menerus dilakukan didasarkan pada evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum sebelumnya, menciptakan dasar yang kokoh untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Selanjutnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa perubahan positif dengan memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal siswa. Hal ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan, mencerminkan evolusi dari kurikulum sebelumnya. KTSP bukan hanya suatu bentuk penyempurnaan, tetapi juga integrasi pembelajaran berbasis kompetensi dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa, menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang lebih terfokus dan adaptif.

Adapun Kurikulum 2013 (K-13), diimplementasikan dengan tujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan memperkuat pendidikan karakter. K-13 memberikan dorongan terhadap pendekatan holistik terhadap pembelajaran dan penilaian. Perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan penilaian diperkenalkan berdasarkan pengalaman kurikulum sebelumnya, menunjukkan kesediaan untuk terus meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa.

Munculnya Kurikulum 2013 Revisi terus meningkatkan penguatan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Penyesuaian dilakukan berdasarkan evaluasi hasil implementasi sebelumnya, mencerminkan tekad untuk terus memperbaiki proses pendidikan berdasarkan umpan balik dari pengalaman sebelumnya. Kurikulum 2013 Revisi bukan hanya suatu perbaikan, melainkan



juga manifestasi dari kemauan untuk terus meningkatkan aspek- aspek yang dapat memperbaiki proses pendidikan.

Kurikulum Merdeka, sebagai langkah terkini, memperkenalkan keleluasaan dalam pembelajaran, memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Dengan dampak positif terhadap kreativitas dan motivasi siswa, kurikulum ini terus mengalami penyempurnaan berdasarkan pembelajaran sebelumnya. Dirancang sebagai respons terhadap pengalaman pembelajaran selama pandemi COVID-19, Kurikulum Merdeka mencerminkan hasil peningkatan berkelanjutan yang diambil dari kurikulum sebelumnya, menciptakan suatu model pendidikan yang responsif dan inovatif.

b. Kendala dan Tantangan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghadapi tantangan serius selama implementasinya. Perubahan paradigma pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa menjadi hambatan utama. Guru sebagai fasilitator membutuhkan dukungan dan peningkatan kapasitas agar mampu mengimplementasikan perubahan dengan efektif. Dalam mengambil pelajaran untuk kurikulum masa depan, penting untuk memastikan penyediaan sumber daya yang memadai dan pelatihan yang menyeluruh bagi guru, serta komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait.

Selanjutnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa kompleksitas dalam penyusunan kurikulum oleh masing-masing satuan pendidikan. Variasi antar sekolah dapat terjadi, dan kurangnya pemahaman yang mendalam terkait implementasi KTSP menjadi kendala. Dalam mengambil pelajaran untuk kurikulum masa depan, diperlukan panduan yang lebih rinci dan standar yang lebih jelas untuk memastikan konsistensi dan kesetaraan di seluruh satuan pendidikan.

Kemudian, Kurikulum 2013 (K-13) menghadapi tantangan yang melibatkan ketidakpastian dan resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan. Penilaian berbasis kompetensi juga dapat menjadi kompleks dalam implementasinya. Dalam mengambil pelajaran untuk kurikulum masa depan, dibutuhkan pendekatan yang berfokus pada komunikasi dan pelibatan stakeholder untuk meredakan resistensi. Evaluasi kontinu terhadap pelaksanaan perubahan dan penyesuaian yang responsif perlu diterapkan.

Selanjutnya, Revisi Kurikulum 2013 menghadapi resistensi terhadap perubahan dan penyesuaian terhadap kurikulum sebelumnya. Pengelolaan yang efektif diperlukan untuk memastikan penyelarasan antara revisi dan kebutuhan pendidikan aktual. Dalam mengambil pelajaran untuk kurikulum masa depan, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap implementasi sebelumnya, dan fleksibilitas untuk menyempurnakan kurikulum secara berkala. Terakhir,



Kurikulum Merdeka menantang budaya pembelajaran dengan memberikan keleluasaan kepada siswa dan guru. Tantangan melibatkan perubahan budaya dalam proses pembelajaran, terutama dalam memberikan keleluasaan. Pelajaran yang bisa diambil untuk kurikulum masa depan mencakup kritikalitas dalam membangun landasan yang kuat bagi kurikulum yang bersifat fleksibel, sekaligus menjaga kualitas pendidikan dan penilaian yang adil dan akurat.

Simpulan

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan dari Kurikulum 1994 hingga Kurikulum Merdeka. Kurikulum-1994 menandai transformasi paradigma dengan menempatkan siswasebagai subjek utama pembelajaran. Sementara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghadirkan fokus pada pengembangan keterampilan dan penilaian holistik. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan keleluasaan dan responsivitas kepada satuan pendidikan. Kurikulum 2013 (K-13) mengintegrasikan karakter dan keterampilan abad ke-21, sedangkan revisinya terus mengejar penyempurnaan. Kurikulum Merdeka menunjukkan terobosan baru dengan memberikan keleluasaan lebih besar bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Meskipun setiap kurikulum memiliki dampak positifnya, tantangan terus

Daftar Rujukan

- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19-34.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bustamam, B., Etmihardi, E., & Saniah, M. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada SMA Negeri Kota Padang*.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Bahan Sosialisasi*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/9206/>
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41-53.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup (Life Skill) Melalui Pendidikan Broad Based Education dalam Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.



- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyoto. 2013. Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42-59.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Sugianto, R. (2022). Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013. *YASIN*, 2(3), 351-360.
- Sulaeman, A. (2015). Pengembangan kurikulum 2013 dalam paradigma pembelajaran kontemporer. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 61-81.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 13-28).
- Suwarno, S. (2005). Peran Guru dalam Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2004. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1), 17266.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-31